

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan dari masa orde baru ke masa reformasi itu memunculkan suatu peraturan perundang-undangan No 32 tahun 2004. Hal tersebut menjelaskan tentang otonomi daerah, bahwa setiap daerah memiliki hak, kewajiban serta wewenang dalam mengurus, mengatur dan mempertahankan daerahnya masing-masing kecuali masalah agama, politik luar negeri, pertahanan, keamanan, *yustisi* dan *moneter* itu merupakan kewenangan dari pemerintah pusat. Selain dari hal itu pemerintah daerah lah yang mengatur seperti mengelola aparatur daerah, mengelola kekayaan daerah serta pembangunan didaerahnya.

Dalam menjalankan pembangunan dan pemerintahan setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk mengelola karena setiap daerah memiliki perbedaan baik dari segi potensi masyarakat, budaya dan lainnya serta setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Jika dilihat dari pengertian pembangunan itu sendiri ialah suatu bentuk usaha dalam menuju perubahan secara disengaja serta direncanakan yang berguna untuk mengubah suatu keadaan yang sebelumnya tidak dikehendaki dan mengalami perubahan yang dikehendaki (Raharjo, 1999:192).

Pembangunan sendiri terbagi atas dua yaitu pembangunan fisik dan pembangunan non fisik. Pembangunan fisik seperti pembangunan yang terlihat seperti jalan, jembatan, bangunan sedangkan pembangunan non fisik itu yang berhubungan dengan peningkatan sumber daya masyarakat. Dalam mengatur daerahnya masing-masing jika dilihat dari pembangunan yang dijalankan oleh

setiap daerah harus melihat dan memperhatikan keadaan masyarakat dan peraturan yang dijalankan di daerah masing-masing karena setiap daerah memiliki peraturan yang berbeda. Hal itu bisa dilihat pada salah satu provinsi di Sumatera yaitu Sumatera Barat.

Provinsi Sumatera Barat memiliki struktur pemerintahan yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini dilihat dari pengelolaan daerahnya yang memiliki sistem pemerintahan terendah yang disebut dengan pemerintahan nagari. Di daerah lain nagari ini disebut dengan desa, tetapi jika diartikan secara normatif antara desa dan nagari memiliki perbedaan. Nagari merupakan sistem pemerintahan tradisional yang lahir, tumbuh serta berkembang di tengah-tengah masyarakat hukum adat di Minangkabau (www.Pusaka.or.id) serta merupakan kesatuan masyarakat yang daerahnya memiliki batas wilayah serta untuk mengatur masyarakat dan daerahnya tersebut berdasarkan filosofi adat yaitu *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*, dimana segala sesuatu itu berdasarkan kepada syariat islam yang berdasarkan Alquran dan hadist (Peraturan Daerah No 4 Tahun 2004 Tanah Datar). Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan memiliki kewenangan dalam mengatur kepentingan masyarakat sendiri berdasarkan asal usul adat dan terdapat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Undang-Undang No 72 Tahun 2005).

Jika dilihat dari pemerintahan desa antara urusan pemerintahan itu dipisahkan dengan urusan adat, sedangkan pada pemerintahan nagari antara urusan adat dengan pemerintahan secara administratif itu diselenggarakan oleh

pihak pemerintah nagari dan saling berhubungan dengan unsur adat. Tetapi memang pada saat sekarang ini sistem pemerintahan nagari lebih kepada nagari administratif tetapi masih melibatkan segala unsur masyarakat baik itu unsur masyarakat adat. Hal tersebut bisa dilihat pada proses menjalankan pembangunan di nagari, dalam menjalankan proses pembangunan akan berjalan dengan baik ketika adanya campur tangan masyarakat didalamnya (Putri, 2006:13) dan hal tersebut berhubungan dengan keterlibatan elemen masyarakat adat di Minangkabau yang terdiri dari *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan *bundo kanduang*. Keikutsertaan unsur masyarakat juga dijelaskan pada Peraturan dalam Negeri No 114 pasal I ayat I tentang pedoman dalam menjalankan pembangunan yaitu dengan melibatkan segala unsur masyarakat secara partisipatif yang berguna untuk mencapai pembangunan yang lebih baik yang mencakup pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengawasan atau monitoring serta pengambilan manfaat dan juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin hasil yang diinginkan (Sigalingging, 2014:118).

Tidak hanya itu dalam menjalankan proses pembangunan tidak boleh adanya sikap membeda-bedakan baik dari segi umur, pekerjaan, status sosial, ras dan etnik bahkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tetapi sering kali terjadi adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan baik itu dalam menikmati hasil pembangunan atau ikut terlibat dalam proses menjalankan pembangunan itu sendiri. Hal ini terlihat dari keikutsertaan perempuan pada lembaga legislatif di Kabupaten Tanah Datar, dimana anggota DPRD laki-laki berjumlah 32 orang sedangkan perempuan hanya 2 orang. Jika dilihat dari data

tersebut keterlibatan perempuan sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki (KPU 2019 www.tanahdatar.go.id).

Hal itu sering kali dianggap perempuan tidak mampu untuk ikut terlibat pada proses pembangunan karena perempuan itu identik dengan mengerjakan pekerjaan rumah (*domestik*) dan mereka tidak mampu untuk mengerjakan peran *publik* yang dijalankan oleh laki-laki. Tidak hanya itu dalam menjalankan proses pembangunan perempuan dianggap hanya sebagai penikmat dari hasil pembangunan itu sendiri, tetapi sebenarnya perempuan juga mampu untuk menjalankan proses pembangunan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing yang nantinya akan mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri (Manembu, 2017:2).

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan baik itu fisik ataupun non fisik sudah tertuang dalam peraturan daerah Kota Padang No 2 Tahun 2014 Pasal 9 tentang partisipasi dan pengembangan perempuan yang mana perempuan memiliki peluang yang sama untuk ikut serta dan tanpa adanya suatu bentuk diskriminasi dalam berpartisipasi baik dalam pengambilan keputusan maupun penerima manfaat dari hal tersebut. Hal tersebut membuat perempuan leluasa untuk melakukan apapun yang mereka inginkan untuk memajukan dan merubah keadaan yang lebih baik.

Sebenarnya juga, keterlibatan perempuan dalam pembangunan itu menjadi syarat yang mutlak dalam mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Hal tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang No 2 Tahun 2014 bahwa keikutsertaan perempuan sangat dibutuhkan dalam keberhasilan suatu

pembangunan (Manembu, 2017:1). Hal ini berarti partisipasi perempuan dalam pembangunan menyangkut 2 buah pengertian yaitu pertama, pembangunan itu memberikan kemudahan kepada kaum perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya beserta keluarganya dan yang kedua, perempuan dalam proses pembangunan dapat memberikan keterampilan, pikiran dan keahlian sebagai penunjang keberhasilan pembangunan (Asmawi dan Miko, 1996:15).

Salah satunya bisa dilihat di Sumatera Barat, perempuan memiliki keistimewaan dari segi posisi mereka di tengah-tengah kaum dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena di Minangkabau menganut sistem kekerabatan *matrilineal*. Tidak hanya itu perempuan di Minangkabau tidak hanya diistimewakan karena sistem matrilineal saja melainkan adanya suatu elemen masyarakat adat yang hanya diutus kepada kaum perempuan yang disebut dengan *bundo kanduang*. Selain itu, elemen masyarakat adat itu ada *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*..

Secara umum *bundo kanduang* merupakan perempuan yang sudah berkeluarga yang memiliki peranan dalam mengurus dan mengatur serta paham akan permasalahan adat untuk kaum mereka ataupun masyarakat. Tidak hanya mengurus dan mempertahankan adat saja, mereka juga memiliki akses untuk ikut terlibat dalam mengikuti proses pembangunan dikarenakan Provinsi Sumatera Barat khususnya Minangkabau antara pemerintah dan elemen masyarakat adat memiliki hubungan yang sejalan salah satunya dalam mengatur pemerintahan terendah yaitu salah satunya pemerintahan nagari baik dalam menjalankan

pembangunan dan mengikutsertakan elemen masyarakat adat dalam mengambil keputusan.

Bundo kanduang terbagi atas 2 yaitu pertama jika dilihat dari *personalitynya* yang merujuk kepada karakter perempuan Minangkabau yang memiliki tuntutan yang nyata dalam kaumnya dan yang kedua adanya sebuah perkumpulan yang memiliki akses dan posisi di nagari, tetapi diantara keduanya mereka memiliki posisi ataupun jalan dalam ikut serta dalam kegiatan yang ada sesuai dengan peran mereka. Hal tersebut menjadi jalan untuk mereka untuk ikut terlibat dalam proses pembangunan yang mengikutsertakan perempuan di dalam pembangunan. Keterlibatan mereka dalam pembangunan khususnya di tingkat nagari juga dapat menentukan baik atau tidaknya suatu kebijakan yang dibuat oleh pihak nagari yang nantinya kebijakan tersebut akan secara langsung mempengaruhi kaumnya dan keterlibatan *bundo kanduang* ini memiliki kekuatan dalam pembangunan pemberdayaan perempuan yang nantinya akan meningkatkan keterlibatan perempuan lain di nagari (Yunarti, 2017:15).

Tetapi, terkadang perempuan tidak memanfaatkan peluang tersebut untuk ikut terlibat dalam pembangunan. *Bundo kanduang* terkadang tidak memanfaatkan peluang dengan baik sebagai salah satunya perwakilan masyarakat adat untuk ikut berpartisipasi (Irawati, 2010:27). Hal ini seperti *bundo kanduang* yang ada di Nagari Bungo Tanjung, diman setiap suku serta setiap penghulu di nagari tersebut memiliki *bundo kanduang*. Nagari Bungo Tanjung memiliki berjumlah 13 orang *bundo kanduang*. Mereka bisa terbilang cukup banyak jika dilihat pada nagari lain yang ada di kecamatan batipuh. Mereka kurang bisa

memanfaatkan hal tersebut, jika dilihat dari kehadiran mereka dalam mengikuti rapat atau kegiatan hanya sedikit yang hadir. Hanya beberapa dari mereka terbilang aktif dan menjalankan peran dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat khususnya dalam mengikuti proses pembangunan di nagari. Pada saat sekarang ini juga nagari di Sumatera Barat merupakan nagari yang bersifat administrasi bukan lagi nagari adat yang dulunya melibatkan secara penuh elemen masyarakat adat didalamnya dan pada saat sekarang ini keberadaan elemen masyarakat adat hanya sebagai syarat saja karena saat sekarang ini pembangunan itu sudah diatur oleh pemerintah dan jika dilihat dari itu elemen masyarakat adat mulai bergeser tetapi mereka tetap ada dan menjalankan kegiatan pembangunan di nagari.

Dari hal tersebut melihat bagaimana bentuk partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari serta kendala yang mereka hadapi dalam pembangunan mengikuti proses pembangunan nagari

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pembangunan sudah menjadi masalah yang sering dipersoalkan, apalagi mengenai keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan itu sendiri. Salah satunya keterlibatan perempuan. Keterlibatan mereka didalam pembangunan merupakan syarat yang mutlak untuk mencapai keberhasilan pembangunan. Tetapi kenyataanya perempuan sering kali dianggap tidak mampu untuk mengerjakan peran *publik* yang biasa dijalankan oleh pihak laki-laki, mereka cenderung atau identik untuk mengerjakan peran *domestik* seperti mengurus rumah dan lainnya. Di dalam pembangunan perempuan juga sering dianggap hanya sebagai penikmat dari hasil pembangunan itu sendiri tetapi,

sebenarnya perempuan memiliki kemampuan untuk ikut terlibat dalam mewujudkan keadaan yang lebih baik melalui keikutsertaan mereka salah satunya pada proses pembangunan.

Hal ini bisa dilihat dari tokoh perempuan Minangkabau yang memiliki peranan dalam adat dan menjadi salah satu tokoh perempuan yang tergolong kepada elemen masyarakat adat yaitu *bundo kanduang*. Mereka tidak hanya saja bergelut dalam adat tetapi di dalam pemerintahan daerah di Sumatera Barat khususnya di Minangkabau elemen masyarakat adat memiliki akses dan memiliki pengaruh dalam pembangunan yang dibuat baik itu fisik dan non fisik. Hal tersebut dikarenakan antara elemen masyarakat adat dan pihak pemerintah khususnya dalam pemerintahan nagari berhubungan satu sama lain dalam menjalankan proses pembangunan nagari. Tetapi pada saat sekarang ini elemen masyarakat adat di dalam menjalankan proses pembangunan hanya sebagai syarat saja, dibandingkan dengan dulu yang secara penuh mengikutsertakan elemen masyarakat adat karena memmakai nagari adat tetapi hal tersebut pada saat sekarang ini masih tetap mengikutsertakan elemen masyarakat walaupun tidak sepenuhnya. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

Bagaimana bentuk dan kendala serta cara mengatasi partisipasi bundo kanduang dalam pembangunan nagari?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendesripsikan partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari.
2. Menjelaskan kendala dan cara mengatasi partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangan berupa ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial yang berkaitan dengan pembangunan serta masyarakat kebudayaan Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami lebih lanjut dan diharapkan dapat memberikan informasi dalam pembangunan nagari dimana pentingnya keikutsertaan elemen masyarakat adat seperti *bundo kanduang* dalam mengikuti pembangunan nagari.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah referensi dari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan untuk mendukung penelitian, hal ini dapat memberikan perbandingan

untuk penelitian yang akan dibuat. Ada beberapa penelitian yang ditemukan yang sesuai dan dapat dijadikan sebagai acuan sebagai berikut:

Pertama, Effendi (2019) dengan judul “Peran *Bundo kanduang* dalam Pembangunan Nagari Studi Deskriptif pada *Bundo kanduang* di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui eksistensi *bundo kanduang* dalam masyarakat nagari, keterlibatan *bundo kanduang* dalam pembangunan masyarakat nagari dan dampak peranan *bundo kanduang* bagi masyarakat dalam pembangunan nagari. Hasil dari penelitian adanya *bundo kanduang* dalam kaum membutuhkan seorang pemimpin perempuan yang dapat memimpin seluruh perempuan dan anak cucu dalam kaum. Dampak peranannya dalam pembangunan menimbulkan peran gender diantaranya peran politis, peran sosial, peran ekonomi dan peran keagamaan.

Kedua, dari Hernaldi (2014) yang berjudul “Partisipasi Perempuan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep partisipasi perempuan desa dan musyawarah perencanaan pembangunan, mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi perempuan desa dalam pembangunan dan menganalisis hubungan antara faktor yang mempengaruhi dan tingkat partisipasi perempuan dalam musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) desa.

Ketiga, dari Fatmariza (2020) yang berjudul “Hambatan Perempuan dalam Berpartisipasi terhadap Pembangunan Nagari”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis partisipasi perempuan dalam pembangunan dan memfokuskan

pada partisipasi perempuan dalam pelaksanaan pembangunan di kenagarian Koto Alam Duo IV Koto Hilie, Kabupaten Pesisir Selatan khususnya di bidang infrastruktur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan nagari belum optimal dikarenakan tingkat pendidikan, kesadaran, keterampilan dan keterbatasan waktu.

Keempat, Fitriani (2017) dengan judul “Peranan *Bundo kanduang* dalam Sistem Pemerintahan dan Sistem Adat di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *bundo kanduang* di Koto Laweh, peranan *bundo kanduang* dalam sistem pemerintahan di Nagari Koto Laweh serta larangan dan pantangan *bundo kanduang* di Nagari Koto Laweh. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peranan di Nagari Koto Laweh baik dalam pemerintahan Nagari maupun adatnya.

Kelima, Djumati (2015) dengan judul “Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara Kabupaten Halmahera Utara”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi perempuan dalam pembangunan desa di Kecamatan Kao Utara. Hasil penelitian adalah partisipasi perempuan dalam pembangunan desa di Kecamatan Kao Utara cukup baik dan signifikan dan ukuran partisipasi dalam pembangunan dapat dilihat secara nyata dalam kaum perempuan dalam berbagai kehidupan diantaranya bidang sosial, lingkungan, politik, pemerintahan, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan dan dalam bidang olahraga dan pariwisata.

1.4.2 Konsep Partisipasi

Kata partisipasi sering sekali diucapkan ataupun didengar di tengah-tengah masyarakat, baik dalam sebuah diskusi ataupun adanya suatu kegiatan yang akan dijalankan. Partisipasi itu berasal dari bahasa Inggris "*Participation*" yang artinya mengambil suatu bagian atau pengikutsertaan. Tidak hanya itu partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan individu untuk mengupayakan dan memberikan sumbangan agar mencapai suatu tujuan yang akan dicapai serta bertanggung jawab dalam segala bentuk kegiatan untuk menunjang tujuan tersebut. Hal itu didorong oleh keadaan seseorang baik secara mental, emosi dan perasaannya Adam (dalam Prasetya, 2008:54).

Sumardi (2010:46) juga mendefinisikan bahwa partisipasi yang dilakukan pada saat proses pembangunan itu dilakukan oleh individu atau masyarakat yang mana ikut serta dalam memberikan pernyataan, masukan, pikiran, waktu, tenaga serta modal dan ikutserta dalam memanfaatkan dan juga menikmati hasil pembangunan tersebut. Partisipasi dalam pembangunan berarti mengembangkan demokrasi melalui suatu proses *desentralisasi* dimana dalam pembangunan perlunya suatu perencanaan dari bawah (*battom up*) yang dapat melibatkan masyarakat di dalamnya.

Menurut Isbandi (2007:27) partisipasi masyarakat adalah suatu bentuk keterlibatan masyarakat dimulai dari mengkaji masalah dan kemampuan yang ada disuatu daerah selanjutnya, pemilihan serta pengambilan keputusan tentang apa yang menjadi cara untuk mengatasi masalah tersebut, pelaksanaan upaya untuk mengatasi masalah serta keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi hal yang

sudah terjadi. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan baik itu dari individu ataupun masyarakat seperti mengeluarkan ide atau pemikiran mereka yang nantinya akan mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Menurut Slamet (1991) membedakan partisipasi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan, dimana hal ini mempunyai hubungan dengan menentukan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan suatu gagasan atau ide yang menyangkut hubungan bersama. Bentuk partisipasi dalam perencanaan ini berupa memberikan gagasan, pemikiran dalam rapat, diskusi dan memberikan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan, hal ini menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi pada tahapan pelaksanaan ini adalah kelanjutan dari perencanaan yang telah dibentuk tadi.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat, partisipasi pada pengambilan manfaat ini tidak bisa dipisahkan dengan pelaksanaan yang telah dicapai tadi baik yang berkaitan dengan kualitas ataupun kuantitas dari keberhasilan program tadi.

1.4.3 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Partisipasi yang diberikan masyarakat itu memiliki berbagai macam bentuk. Hal itu bisa dilihat (wujud nyata) dan partisipasi yang tidak bisa dilihat hanya bisa kita cerna oleh akal pikiran atau yang berasal dari buah pikiran.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk nyata seperti tenaga, keterampilan yang mereka miliki serta uang atau modal yang mereka punya.

Menurut Dusseldrop (1981, 34-35) terdapat bentuk-bentuk partisipasi yang terjadi di dalam masyarakat seperti:

1. Terlibat menjadi anggota-anggota masyarakat.
2. Melibatkan diri pada suatu diskusi yang diadakan.
3. Melibatkan diri pada organisasi yang memiliki kegunaan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain.
4. Mengambil bagian dari proses pengambilan keputusan
5. Dapat memanfaatkan hasil-hasil yang telah didapatkan dalam kegiatan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Dusseldrop berdasarkan kesukarelaan yang mereka jalankan terbagi dari beberapa tingkatan:

1. Partisipasi spontan, dimana pada partisipasi ini adanya kontribusi yang berkembang karena dorongan dari dalam atau *intrinsik* berbentuk pemahaman atau pengetahuan dan keyakinan diri sendiri.
2. Partisipasi ter induksi, pada partisipasi ini karena adanya dorongan dari luar atau ekstrinsik seperti pengaruh, dorongan atau bujukan.
3. Partisipasi karena kebiasaan, hal ini terjadi karena adanya tekanan yang dialami masyarakat yang disebabkan karena terdapat nilai dan norma yang menjadi patokan mereka, apabila mereka tidak ikut serta mereka akan dikucilkan oleh masyarakat lain.

4. Partisipasi tertekan oleh keadaan ekonomi, dimana pada partisipasi ini terjadi karena merasa takut kehilangan status sosial yang mereka punya dan merasa adanya kerugian jika tidak dilakukan.
5. Partisipasi tertekan karena adanya peraturan, dimana peran masyarakat yang dilakukan itu karena merasa takut untuk menerima suatu bentuk hukuman yang berasal dari peraturan tersebut.

Pada penelitian ini *bundo kanduang* merupakan tokoh perempuan di Minangkabau yang mempunyai peranan di dalam kaum dan masyarakat, tidak hanya itu mereka juga memiliki akses dan posisi di nagari untuk melakukan partisipasi dalam proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan yang dimulai dari musyawarah jorong, musyawarah nagari dan musyawarah rencana pembangunan (Musrenbang) serta dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan selanjutnya pada tahap *monotoring* dan pengambilan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

1.4.4 Kendala Partisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kendala merupakan suatu keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah dalam pencapaian suatu sasaran. Hal ini juga berkaitan dengan partisipasi masyarakat dimana dalam partisipasi masyarakat tidak mungkin selalu akan berjalan lancar pasti ada faktor yang menghambat dari keikutsertaan mereka tersebut.

Kendala dalam melakukan suatu partisipasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kendala Internal

Kendala internal adalah kendala yang muncul karena kelompok masyarakat itu atau dari individunya sendiri. Suatu hal yang dilakukan dalam suatu partisipasi pasti ada suatu tingkah laku yang akan mempengaruhi partisipasi dan hal ini memiliki hubungan dengan ciri-ciri sosiologi seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan dan penghasilan (Slamet, 1994:97). Ciri-ciri individu tersebut akan mempengaruhi tingkat partisipasi atau keterlibatan masyarakat didalamnya seperti, umur, usia, tingkat pendidikan, pendapatan yang mereka terima serta lamanya mereka dalam menjadi anggota masyarakat (Slamet, 1994, 137-134). Dalam penelitian ini bahwasanya individu yang dikaji adalah *bundo kanduang*, dimana merupakan suatu julukan kepada perempuan Minangkabau yang sudah dewasa yang menjadi unit terkecil dalam masyarakat, hal tersebut berhubungan dengan ciri-ciri sosiologi yang dipaparkan diatas.

2. Kendala Eksternal

Kendala eksternal yang berasal dari luar yang berasal dari *stakeholders*, dimana mereka mempunyai pengaruh dan berhubungan di dalam suatu kegiatan atau program yang nantinya akan dijalankan dan juga berpengaruh akan keberhasilan atau tidaknya program atau kegiatan yang akan dilaksanakan (Sunarti, 2003:9). Dalam penelitian ini *stakeholders* bisa pemerintah nagari dan yang dapat memberikan pengaruh terhadap partisipasi yang diberikan oleh *bundo kanduang*.

1.4.5 Konsep Pembangunan

Menurut Katz (dalam Yuwono, 2011:47) pembangunan sebagai suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari keadaan tertentu yang dipandang lebih bernilai. Dalam sosiologi pembangunan merupakan suatu upaya untuk menggerakkan masyarakat dalam mendukung suatu keadaan yang baik dan menggambarkan kegiatan-kegiatan dalam mengejar pertumbuhan baik itu teknologi dan ilmu pengetahuan (Jamaludin, 2016:1).

Pembangunan terbagi akan dua yaitu pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan fisik merupakan pembangunan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat atau pembangunan yang tampak oleh mata, seperti infrastruktur, bangunan dan lainnya (Kuncoro, 2010:20). Pembangunan non fisik berfokus kepada pengembangan masyarakat seperti sumber daya manusianya. Dalam pembangunan sendiri ada beberapa tahapan yang harus dilalui seperti:

1. Tahapan Perencanaan dan pengambilan keputusan
2. Tahapan pelaksanaan
3. Tahapan *monotoring* dan pengambilan manfaat

Jika dilihat dari penelitian ini partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan khususnya pembangunan nagari harus mengetahui atau ikut terlibat dimulai dari tahap apa serta bentuk-bentuk partisipasi apa yang terjadi pada pembangunan nagari. Hal tersebut akan membentuk suatu program yang dapat memajukan masyarakat.

1.4.6 Pembangunan Nagari

Menurut (Perda Kabupaten Tanah Datar) nagari ialah suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah dan memiliki kewenangan mengurus dan mengatur masyarakatnya sesuai dengan filosofi adat “*adat basandi syara’ syara’ basandi kitabullah*” atau berdasarkan asal usul adat yang sudah ditentukan dan diketahui nagari bukan hanya dipahami oleh batas teritorial saja tetapi kualitas *geneologis* (Manan, 1995:20).

Dalam menangani permasalahan di nagari terdapat badan perwakilan rakyat nagari (BPRN) sebagai badan legislasi yang menetapkan peraturan nagari serta menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat bersama wali nagari. lembaga yang hakikatnya merupakan suatu mitra kerja pemerintahan nagari yang memiliki kedudukan sejajar dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan.

1.4.7 *Bundo kanduang*

Secara harfiah berasal dari kata *bundo* dan *kanduang*. Bundo merupakan seorang ibu sedangkan kanduang adalah sejati. Menurut tambo Minangkabau hal ini diberikan kepada perempuan yang memimpin suatu kerajaan di daerah Minangkabau yang mana seorang ibu dari seorang raja atau ibu suri. Dalam perkembangannya juga diartikan sebagai istilah atau julukan kepada kaum perempuan di Minangkabau yang memiliki sifat keibuan, kepemimpinan yang bijak dan cerdas. *Bundo kanduang* juga merupakan pimpinan non formal yang mengatur dan mengurus seluruh perempuan dan anak di dalam kaum mereka.

Dimana mereka dipilih bukan seperti pimpinan formal melainkan mereka tampil di tengah-tengah masyarakat secara spontan. Penampilan mereka merupakan suatu bentuk kemampuan dan kharisma yang tumbuh dari dalam diri pribadi mereka yang didukung oleh kemampuan ilmu pengetahuan yang memadai disertai oleh tingkah laku yang baik dan jujur yang dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam budaya di Minangkabau, keputusan tertinggi itu berada di tangan perempuan. Hal ini dilihat dari segi penerus keturunan, pewaris harta pusaka, penjaga kesejahteraan masyarakat serta pemegang kedaulatan yang utama. Mereka memiliki peran yang sangat banyak dimulai dari mengayomi, memelihara adat, memotivasi kaum. Pada saat sekarang ini pemilihan *bundo kanduang* di Minangkabau, salah satunya di Nagari Bungo Tanjung itu berasal dari turun menurun, dimana *bundo kanduang* itu ibu dari penghulu, jika ibu tersebut tidak mampu atau tidak ada maka yang menggantikan adalah anak atau adik kandungnya. *Bundo kanduang* disini bukanlah suatu organisasi tetapi dari setiap suku yang ada di Nagari Bungo Tanjung tersebut.

1.4.8 Perspektif Sosiologi

Dalam penelitian ini menggunakan suatu teori yaitu pertukaran sosial. Teori ini merupakan teori yang berkaitan dengan tindakan sosial, dimana adanya kegiatan yang saling memberi dan menerima atau menukar suatu objek antara individu menjadi sebuah tatanan sosial. Ada beberapa prinsip teori pertukaran sosial ini (Wirawan, 2012:17) yaitu:

1. Adanya suatu satuan analisis yang dapat diamati dalam penelitian dan menggunakan peran penting dalam menjelaskan suatu tatanan sosial dan individu.
2. Tujuan dari pertukaran sosial ini ialah bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri.
3. Keuntungan yang berbentuk biaya yang dikeluarkan seseorang untuk memperoleh suatu bentuk “hadiah” atau *reward* yang terkadang mereka tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. *Cost* dapat diartikan sebagai upaya yang dikeluarkan atau yang dibutuhkan untuk mendapatkan kepuasan ditambah dengan adanya *reward* yang didapat apabila melakukan sesuatu. *Reward* yang didapat itu sama dengan sebuah kepuasan yang dinilai tinggi sebagai keuntungan.
4. Pengesahan sosial adalah suatu alat pemuas dan motivator yang umumnya dalam sistem pertukaran. Besar atau kecilnya suatu ganjaran tidak adanya suatu batasan karena memang sifatnya individual dan emosional. *Reward* adalah ganjaran yang memiliki kekuatan penegasan (*social approval*)

Hal diatas merupakan konsep dari pertukaran itu sendiri. Pada penelitian ini teori pertukaran yang dipakai adalah George Homans. Menurut George Homans pertukaran sosial lebih menjelaskan kepada perilaku individu. Dalam memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Teori ini juga berlandaskan suatu prinsip ekonomi yang mana seseorang menyediakan barang dan jasa yang mereka inginkan dan dari hal tersebut terdapat imbalan yang di pertukarannya baik itu barang dan jasa juga yang diinginkan. Dalam pertukaran sosial itu tidak

hanya saja uang atau hal yang nyata saja yang menjadi pertukaran hal yang tidak nyata juga (Poloma, 1994: 132)

Homans juga menjelaskan adanya lima buah proposisi yang nantinya saling mengaitkan proposisi dalam sebuah teori pertukaran sosial (Poloma, 2000:

61-65) yaitu :

1. **Proposisi Sukses**

Proposisi ini menjelaskan bahwa jika seseorang memperoleh ganjaran, maka ia akan cenderung mengulangi tindakan tersebut.

2. **Proposisi Stimulus**

Proposisi ini menyangkut dengan suatu frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan terhadap perilaku dan kemungkinan terjadi peristiwa yang sama pada waktu sekarang.

3. **Proposisi Nilai**

Proposisi ini memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan kepada orang lain terhadap aktor, semakin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain tersebut yang ditunjukkan kepadanya maka semakin besar kemungkinan mengulangi tingkah laku tersebut

4. **Proposisi Deprivasi Satisfikasi**

Pada proposisi ini menjelaskan semakin sering seseorang menerima ganjaran dari orang lain maka makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.

5. **Proposisi Restu Agresi**

Proposisi ini bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang besar dari perkiraan atau tidak memperoleh hukuman maka ia makin senang.

Dalam teori pertukaran sosial jika dihubungkan dengan penelitian partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari ini, bahwa dalam dalam proses pembangunan nagari adanya beberapa proses atau tahapan dalam pembangunan dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan serta *monotoring* dan pengambilan manfaat adanya *cost* dan *reward* yang dikeluarkan atau yang didapat.

Dimana *cost* disini adalah mereka mengeluarkan waktu, tenaga, pemikiran dalam mengikuti proses pembangunan. Salah satunya bisa dilihat tahap pelaksanaan yang mana adanya kegiatan atau program dari nagari yang di *handle* , hal ini *cost* yang dikeluarkan dari waktu, tenaga dan pemikiran mereka. Tetapi jika dilihat dari *reward* yang mereka dapat itu adalah dimana mereka dipandang oleh pemerintah nagari dan masyarakat memiliki peran sebagai elemen masyarakat adat yang memiliki keterlibatan dalam pembangunan nagari dilihat dari pembangunan non fisik yang lebih berfokus kepada adat yang program atau kegiatan mereka kepada *puti bungsu* atau anak perempuan yang belum menikah dan hal ini di pandang dan dianggap juga oleh masyarakat kerana memiliki pengaruh kepada masyarakat. Dilihat dari Ganjaran *ekstrinsik* yang didapat adalah *bundo kanduang* itu memiliki dana khusus yang diberikan pemerintah nagari untuk melangsungkan kegiatan untuk pribadinya itu dilihat dari setiap musyawarah nagari itu adanya uang khusus untuk makan, transportasi yang berguna untuk pribadinya.

Jika dilihat dari pihak pemerintah nagari adanya ganjaran *intrinsik* yang di dapat karena terlaksananya program atau kegiatan yang sudah direncanakan untuk mendukung pembangunan. Dalam melihat proposisi menurut Homans, terdapat proposisi sukses dimana orang berhasil mendapat imbalan itu, maka orang itu akan mengulangi tindakan tersebut dalam pembangunan nagari

Jika dilihat dari konsep partisipasi partisipasi menurut Slamet (1993) ini partisipasi dibedakan menjadi 3 jenis yaitu partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan Tahapan *monotoring* serta pengambil manfaat. Tetapi jika dilihat dari tahapan pembangunan nagari terdapat beberapa tahapan, perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan serta tahap *monotoring* dan pengambilan manfaat Dalam keikutsertaannya dalam proses pembangunan nagari itu melalui beberapa jenis partisipasi dalam pembangunan tersebut, memang bentuk partisipasi yang itu ada yang berbentuk nyata dan tidak nyata. Partisipasi masyarakat dalam wujud yang nyata seperti, harta benda, tenaga, sementara partisipasi dalam wujud yang tidak nyata itu seperti ide, gagasan pemikiran. Bentuk-bentuk partisipasi yang di pakai itu menurut Dusseldrop, dimana menurut Dusseldrop ada beberapa bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat:

1. Menjadi anggota-anggota kelompok masyarakat.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi.
3. Melibatkan diri pada kegiatan- kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain.
4. Mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan.
5. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Dalam melihat partisipasi masyarakat berdasarkan kesukarelaan dalam ikut serta pada pembangunan nagari itu bisa juga dilihat dari kesukarelaan mereka, dimana partisipasi yang cocok menurut Dusseldrop itu Partisipasi tertekan oleh peraturan. Dimana peran serta yang dilakukan karena merasa takut untuk menerima hukuman dari peraturan ataupun ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan

Jadi, jika dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan menurut Dusseldrop dimana mereka melibatkan diri dalam proses pembangunan nagari dimulai dengan diskusi kelompok dimana adanya musyawarah dari jorong sampai ke Musrenbang, sampai kepada pengambilan keputusan dari usulan-usulan dalam program atau kegiatan dari pembangunan baik itu pembangunan fisik ataupun non fisik. Serta terdapat program yang di *handle* oleh *bundo kanduang* dan ada program yang memang ditujukan oleh elemen masyarakat adat salah satunya mereka dapat memanfaatkan hasil dari kegiatan dan mengevaluasi tersebut.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan pada ilmu-ilmu sosial dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata baik itu secara lisan dan tulisan serta kegiatan atau perbuatan manusia itu sendiri tanpa mengkaji angka-angka (Afrizal, 2014:13). Adapun tujuan menggunakan pendekatan ini ialah untuk menggambarkan, mengupayakan dan mendeskripsikan secara terarah serta faktual dan sesuai dengan yang terjadi. Pendekatan kualitatif juga berguna

untuk memunculkan atau mengungkapkan kejadian secara detail yang nantinya akan memunculkan suatu realitas sosial.

Pendekatan kualitatif didasari pada permasalahan tentang partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan Nagari Bungo Tanjung. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2009:15). Penelitian ini sangat cocok menggunakan pendekatan kualitatif yang mana menjelaskan dan menggambarkan bentuk dan kendala serta cara mengatasi partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari.

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif adalah tipe penelitian yang menggambarkan suatu bentuk keadaan yang terjadi atau adanya sebuah fenomena. Tujuan dari tipe deskriptif ini adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat yang ada di individu, keadaan dalam suatu kelompok (Soekanto, 1999:22). Dilihat dari tujuan penelitian ini sangat cocok untuk menggunakan tipe deskriptif karena ingin mengetahui dan menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi dan kendala serta cara mengatasi partisipasi *bundo kanduang* tersebut.

1.5.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian yang nantinya memberikan informasi kepada peneliti. Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian itu dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri dan dari kejadian yang telah terjadi. Pemilihan informan ini

menggunakan suatu teknik atau mekanisme yang disengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah suatu cara yang digunakan dalam pemilihan informan dengan cara mendapatkan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan dengan cara memilih atau menetapkan ciri-ciri atau identitas dari informan yang nantinya keberadaanya diketahui (Afrizal, 2014:66).

Pada penelitian ini informannya adalah tokoh perempuan atau elemen masyarakat adat di Sumatera Barat khususnya di Minangkabau. Adapun ciri-ciri atau kriteria dalam penetapan informan penelitian yaitu:

1. Orang-orang yang dianggap sebagai tokoh perempuan yang mendapat julukan sebagai *bundo kanduang*.
2. *Bundo kanduang* yang terdaftar namanya di Nagari Bungo Tanjung dan menjadi bundo kanduang didalam kaum mereka masing-masing.
3. Mereka yang terlibat dalam dalam kegiatan adat ataupun kegiatan masyarakat.
4. *Berdomisili* atau bertempat tinggal di Nagari Bungo Tanjung.

Adapun informan penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Suku	Jorong	Pekerjaan
1.	Diana Surya Wati	46	Tanjung	Haru	Guru SD
2.	Yusnimar	70	Jambak	Jambak	Ibu Rumah Tangga
3.	Jasminar	59	Katapang	Ampia Rayo	Guru SD
4	Linda Rozana	63	Tanjung	Jambak	Ibu Rumah Tangga

5	Lendri Yenfida	50	Tanjuang	Jambak	Ibu Rumah Tangga
6	Esmi Sandra	50	Katapang	Balai Akad	Pedagang
7	Ati Nur	59	Koto	Padang Kunyik	Petani
8	Gusti Marlina	46	Tanjuang	Haru	Pedagang
9	Huda Aziza	42	Katapang	Haru	Pedagang
10	Surihani	57	Koto	Jambak	Guru SD
11	Yufita Elizani	54	Katapang	Balai Akad	Guru MTSN
12	Armailis	58	Tanjuang	Haru	Guru SD
13	Eli Yunora	67	Jambak	Haru	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Data Primer 2020

Tabel diatas merupakan 13 orang informan yang dijadikan sebagai informan penelitian yang terkait dengan partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan Nagari Bungo Tanjuang Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Untuk memperkuat informasi yang diberikan informan, dilakukan *triangulasi* pada penelitian ini. Terdapat 3 orang yang menjadi informan pada saat dilakukannya *triangulasi* yaitu pertama, Poppy Karmila Sari (37) merupakan sekretaris dari kantor wali nagari di Bungo Tanjuang, yang Kedua, M. Dt Sinaro Batuah (47) sebagai mantan wali nagari Bungo Tanjuang yang terakhir menjabat di tahun 2019 dan yang ketiga itu Susy Eka Putri (39) sebagai staf yang menaungi *bundo kanduang* atau sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan *bundo kanduang* di Nagari Bungo Tanjuang.

1.5.3 Data yang Diambil

Pada penelitian ini data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari. Pada penelitian ini data yang diambil adalah data yang

berhubungan dengan topik penelitian mengenai partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari yang menjadi tujuannya adalah mengetahui bentuk-bentuk partisipasi dan kendala serta cara mengatasi dalam pembangunan nagari. Selanjutnya, mencari tahu pada tahap pembangunan apa yang diikuti. Terdapat 2 jenis data menurut (Sugiyono, 2009:104):

1. Data Primer

Data ini merupakan data yang secara langsung didapatkan dari informan pada saat melangsungkan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan metode wawancara secara mendalam. Data primer ini memiliki kelebihan yaitu mendapatkan suatu informasi yang diinginkan dan dibutuhkan secara langsung kepada informan penelitian.

Pada penelitian ini data primer yang harus didapatkan atau yang dicari itu sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bentuk-bentuk partisipasi dan kendala serta cara mengatasi partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari.

2. Data Sekunder

Data ini merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2008:58). Data sekunder ini juga bisa berasal dari studi kepustakaan seperti, buku, skripsi, jurnal atau bukti berupa foto-foto. Pada penelitian ini data sekundernya adalah berupa daftar hadir dalam mengikuti rapat ataupun kegiatan dalam tahapan pembangunan, catatan-catatan usulan perencanaan pembangunan dan program-program yang dibicarakan pada tahapan pembangunan nagari serta

dokumentasi kegiatan dan wilayah Nagari Bungo Tanjung Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan pada saat turun lapangan. Menurut Moleong (1995:112) pengumpulan data suatu teknik yang sangat penting untuk dipakai pada waktu penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif itu berasal dari tindakan narasumber yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman dan foto. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan). Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi atau yang sedang dilakukan baik itu dengan cara mendengar, melihat serta merasakan sendiri. Menurut Afrizal (2014:21) seorang peneliti itu hidup di tengah-tengah suatu kelompok manusia yang melakukan hal-hal yang mereka inginkan dengan cara sendiri. Dalam melakukan penelitian dengan teknik observasi ini menggunakan suatu alat yang menjadi alat dukung seperti kamera baik kamera handphone dan lainnya untuk mendokumentasikan segala bentuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada saat penelitian.

Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, maksudnya hanya mengamati apa yang dilakukan oleh objek dengan mengunjungi ke lokasi tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang objek lakukan.

Pengamatan tersebut bertujuan untuk mencatat perilaku atau kejadian terhadap apa yang terjadi sebenarnya dan mengetahui situasi pada saat di lapangan.

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan dengan cara mengamati segala bentuk aktivitas yang mereka lakukan dan mengamati di Nagari Bungo Tanjung pembangunan fisik atau non fisik yang sudah dijalankan atau yang sedang dijalankan. Tetapi pada saat sekarang ini dikarenakan situasi yang tidak mendukung untuk dilakukannya proses pembangunan nagari dan mengikuti kegiatan di nagari, maka kegiatan yang semestinya dilakukan pada tahun 2020 sementara tidak dijalankan dikarenakan adanya pandemi covid-19.

2. Wawancara Mendalam

Menurut (Afrizal, 2014:137) wawancara mendalam ialah interaksi sosial yang dilakukan secara informal antara seorang peneliti dengan para informan, di Minangkabau dikenal dengan istilah *maota-ota*. Wawancara yang dilakukan secara mendalam berguna untuk mencari informasi secara terstruktur dan mendapatkan informasi yang berkualitas. Pada penelitian ini, wawancara mendalam berguna itu mendapatkan informasi tentang apa saja yang dilakukan oleh *bundo kanduang* dalam mengikuti pembangunan nagari, bentuk-bentuk apa saja partisipasi serta kendala dan bagaimana cara mengatasi dari kendala tersebut dalam mengikuti proses pembangunan nagari.

Pada saat dilakukannya proses wawancara diharapkan informan tidak dalam keadaan sibuk atau informan tidak melakukan aktivitas lainnya yang dapat mengganggu kegiatan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan

memperkenalkan terlebih dahulu kepada informan identitas, maksud dan tujuan kedatangan untuk menemui informan dan barulah membahas tentang permasalahan yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, sebelumnya harus mempersiapkan suatu pedoman yang dinamakan pedoman wawancara, hal itu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun sebelum dilakukannya proses turun lapangan ini.

Selama dilakukannya proses wawancara ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelumnya seperti:

1. Daftar pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan.
2. Pulpen serta buku catatan yang berguna untuk mencatat hal yang dianggap penting.
3. Alat rekam, alat rekam disini seperti *handphone* alat rekam disini berguna untuk merekam suara atau *memvideokan* apa yang terjadi di lapangan selama proses wawancara berlangsung.

3. Studi Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2009:329) studi dokumentasi merupakan suatu bentuk catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya seseorang. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara mendalam. Studi dokumentasi juga berarti mengumpulkan data-data ataupun

dokumentasi yang diperlukan dalam mendukung hasil penelitian yang akan menambah dalam pembuktian suatu kejadian (Ridwan, 2006:105).

Studi dokumentasi yang digunakan pada penelitian di berguna untuk memperoleh data berupa catatan kegiatan dalam proses pembangunan nagari baik itu catatan dari pembangunan fisik apa saja yang dilakukan dan non fisik, daftar hadir dan kegiatan apa saja yang dijalani oleh *bundo kanduang* dan tidak lupa dengan dokumentasi kegiatan yang terjadi telah dilaksanakan di Nagari Bungo Tanjung.

1.5.5 Proses Penelitian

Proses penelitian adalah suatu bentuk rangkaian kegiatan pada saat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dimulai pada Bulan Maret 2021 yang berawal dari pengurusan surat-surat untuk mendukung penelitian baik itu surat dari fakultas FISIP Unand yang diberikan kepada pihak Nagari Bungo Tanjung. Proses pengumpulan data dimulai pada tanggal 3 Maret 2021 dengan mencari tahu terlebih dahulu keberadaan dan daftar nama *bundo kanduang* di Nagari Bungo Tanjung. Daftar nama tersebut didapatkan kepada salah satu *bundo kanduang* yaitu Diana Surya Wati yang merupakan kerabat dari penulis. Setelah mendapatkan data-data nama dan identitasnya tersebut untuk memastikan data tersebut benar dengan menanyakan kepada pihak nagari yaitu salah satu staf yang bernama Susi Eka Putri, ternyata beliau adalah pihak yang menjembatani atau yang *menghandle bundo kanduang* di nagari

Setelah data tersebut pasti, dilakukan wawancara yang pertama pada Hari Minggu tanggal 7 Maret 2021 pukul 13.30 yang berlokasi di Tanah Lapang Koto yang merupakan rumah dari informan yaitu Diana Surya Wati. Pada awalnya sangat canggung dan mencoba untuk mencairkan suasana. Setelah itu mulai memperkenalkan dan maksud kedatangan penulis dan menanyakan kembali kabar dari informan. Setelah itu juga menanyakan terkait dengan penelitian yang sudah terdapat dalam pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dibuat. Proses wawancara berlangsung cukup lama dikarenakan informan sedang memasak yang membuat proses wawancara tidak kondusif dan dalam menjawab pertanyaan tidak fokus dan berbelit-belit. Wawancara berakhir pukul 15.30 wib. Proses wawancara selesai dan memutuskan untuk pulang dan membuat catatan lapangan yang sudah dilakukan tadi.

Hari Selasa 9 Maret 2021 pukul 09.00, penulis pergi ke kantor Wali Nagari untuk meminta data berupa deskripsi nagari, daftar usulan-usulan pembangunan pada tiap perencanaan serta daftar hadir *bundo kanduang* dalam setiap tahapan proses pembangunan dilaksanakan tahun 2019. Tidak hanya itu dilakukan juga proses wawancara kepada pihak staf nagari yaitu Poppy Karmila Sari selaku sekretaris nagari. selanjutnya dilakukan wawancara oleh staf nagari yang *menghandle* yaitu Ibu Susi Eka yang menjadi triangulasi dari penelitian ini. Pada pukul 11.30 menemui informan selanjutnya di sebelah Masjid Nurul Iman Bungo Tanjung yang bernama Yusnimar. Setibanya di rumah informan ternyata tidak berada di rumah karena ada beberapa acara yang dilakukan seperti kematian, hal tersebut disampaikan oleh suami dari informan. Setelah menunggu beberapa

jam akhirnya Ibu Yusnimar Datang dan menanyakan kepada penulis identitas dan maksud kedatangan dan penulis menjelaskan identitas dan maksud kedatangan ke rumah Ibu Yusnimar. Dari informan ini terdapat kendala dikarenakan informan yang sudah cukup tua mengakibatkan pendengaran yang sedikit terganggu. Proses wawancara dilakukan cukup lancar.

Hari selanjutnya, dilakukan pengecekan kembali informan mana saja yang kemungkinan bisa untuk diwawancarai pada hari itu, sebelumnya Ibu Diana Surya Wati Memberikan informasi bahwa terdapat *bundo kanduang* yang sedang menjalani isolasi mandiri di rumah dan tidak memungkinkan untuk datang ke rumahnya yaitu Ibu Jasminar. Proses wawancara dilakukan via telepon dan memang kurang berjalan dengan lancar karena keadaan yang kurang sehat dari informan. Hasil wawancara tersebut disimpan melalui rekaman telepon agar memudahkan untuk mendengarkan dan mencatat kembali.

Selanjutnya, Jumat 12 Maret 2021, melanjutkan kembali menemui informan yaitu Ibu Linda Rozana di Simpang 4 Jambak. Pencarian rumah Ibu ini sedikit terkendala karena hujan yang cukup deras yang membuat penulis menunggu hujan terlebih dahulu yang mengakibatkan banyak memakan waktu. Akhirnya pukul 10.00 wib, penulis menemukan rumah informan, awalnya bertemu dengan anak-anak dari informan dikarenakan informan sedang berada di dapur dan memanggil untuk menemui penulis yang berada di ruang tamu rumah. Akhirnya penulis bertemu dengan informan dan langsung memberi tahu tujuan kedatangan dan melakukan wawancara. Proses wawancara cukup berjalan sangat hangat karena informan yang sangat terbuka dalam memberikan informasi.

Wawancara berlangsung selama 3 jam, setelah proses wawancara selesai penulis menanyakan rumah Ibu Lendri Yenfida ternyata rumah beliau sangat berdekatan.

Akhirnya, memutuskan untuk langsung menemui informan Ibu Lendri Yenfida. Setibanya di rumah informan tersebut, ternyata informan bersiap-sia untuk pergi ke sawah yang membuat proses penelitian hanya dilakukan sebentar. Pada saat dilakukannya wawancara tidak begitu berjalan dengan lancar dikarenakan informan hanya menjawab dengan kalimat singkat saja . selama proses wawancara hanya berjalan sekitar 10 menit saja. Selanjutnya penulis memutuskan untuk kembali ke rumah dan penulis mulai mencatat hasil yang didapatkan pada hari itu.

Pada hari selanjutnya, penulis menemui Ibu Esmi Sandara yang bertempat tinggal di Balai Akad. Proses wawancara sedikit terganggu karena informan yang memiliki warung untuk berjualan makanan seperti ketupat, nasi goreng dan lainnya. Penulis awalnya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan kedatangan penulis dan mulai untuk menanyakan hal-hal yang sudah dibuat dalam pedoman wawancara, proses wawancara sedikit bising karena lokasi yang cukup ramai.

Pada hari selanjutnya melihat kembali data informan yang akan diwawancarai, penulis memutuskan untuk menemui Ibu Ati Nur yang beralamat di Jorong Padang Kuyik. Lokasi yang penulis tempuh itu cukup jauh dan medan yang lumayan berbahaya, membutuhkan waktu sekitar 20 menit menuju rumah Ibu Ati Nur. Setibanya di Jorong Padang Kuyik penulis menanyakan ke beberapa masyarakat rumah Ibu Ati Nur. Setibanya di rumah informan, langsung disambut

dan menanyakan maksud dan tujuan kedatangan penulis. Penulis langsung memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan untuk datang. Setelah dilakukannya proses wawancara dengan Ibu Ati Nur, beliau juga memberikan informasi mengenai alamat-alamat *bundo kanduang* yang lain secara terperinci. Hal itu membuat penulis mudah dalam mencari rumah informan lainnya.

Sepanjang perjalanan dalam melakukan proses wawancara penulis mengamati baik itu aktivitas yang dilakukan informan dan keadaan Nagari Bungo Tanjung seperti jalan serta rumah-rumah yang penulis lihat sepanjang perjalanan. Pada tanggal 19 Maret 2021 itu Hari Jumat penulis datang ke rumah Ibu Gusti Marlina dan Huda Aziza karena lokasi yang lumayan berdekatan. Pada jam 14.47 melakukan wawancara dengan Ibu Gusti Marlina dan pukul 16.30 langsung menemui Ibu Huda Aziza, karena dari informasi sebelumnya Ibu Huda Aziza itu memiliki pekerjaan berdagang makanan yang nantinya akan berjualan pada keesokkan harinya, hal ini penulis manfaatkan agar bisa menemui Ibu Huda Aziza.

Setibanya di rumah Ibu Huda Aziza, penulis langsung disambut dengan hangat oleh keluarga dan dihidangkan minuman. Selanjutnya penulis memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Wawancara dilakukan cukup lama karena informan menjelaskan secara rinci dan disela-sela proses wawancara informan juga menanyakan tentang diri penulis. Proses wawancara selesai pukul 18.00, dikarenakan cukup lama proses wawancara tersebut penulis diajak untuk makan bersama. Penulis mendapatkan

informasi juga Ibu Surihani yang menjadi informan juga terpapar Virus Corona. Akhirnya, penulis meminta nomor *Handphone* Ibu Surihani.

Keesokan harinya tanggal 20 Maret pukul 12.30 langsung menghubungi via telepon, tetapi saat dihubungi dua kali informan Ibu Surihani tidak menjawab telepon dan untuk ketiga kalinya barulah informan menjawab. Penulis langsung memperkenalkan diri dan menjelaskan kenapa menelpon ternyata Ibu Surihani juga tidak memperlakukan penulis untuk menelpon. Akhirnya proses wawancara berlangsung sekitar 15 menit. pada tanggal 22 Maret 2021 menemui Bapak M. Dt Sinaro Batuah selaku mantan Wali Nagari Bungo Tanjung periode 2019. Penulis mengunjungi rumah di Jorong Jambak, ternyata bapak tidak berada di rumah, hal itu disampaikan oleh istri beliau.

Pada pukul 15.00 penulis kembali datang untuk menemui Bapak M.Dt Sinaro Batuah, wawancara dilakukan dengan membahas tentang keadaan Nagari Bungo Tanjung dari segi pembangunan yang dilaksanakan pada tahun 2019 dan terkait dengan partisipasi masyarakat dalam mengikuti proses pembangunan.

Selanjutnya pada tanggal 4 April 2021 menemui Ibu Yufita Elizani yang bertempat tinggal di Balai Akad yang dilakukan pada pukul 15.40. Setibanya di rumah Ibu Yufita Elizani penulis bertemu langsung dan ternyata keadaan informan tidak sehat, tetapi penulis diizinkan untuk melakukan proses wawancara. Proses wawancara seperti biasa dilakukan.

Selanjutnya pada Hari Senin 5 April 2021 dilakukan kembali proses wawancara dengan Ibu Armailis di Koto Ilia pada pukul 15.23, dikarenakan pekerjaan Ibu Armailis guru jadi harus menyesuaikan dengan jadwal kosong agar

bisa melakukan wawancara. Informan terakhir itu Ibu Eli Yunora yang bertempat tinggal di Simpang Haru, penulis seperti biasa mendatangi rumah dan bertemu dengan informan tersebut dan menjelaskan maksud dan kedatangan ke rumah beliau.

Dalam proses pengumpulan data melalui wawancara tidak selalu berjalan dengan mulus, da beberapa hambatan yang terjadi sehingga pelaksanaan wawancara tidak berjalan dengan lancar dan semestinya. Terdapat beberapa informan sedang melakukan isolasi mandiri karena terpapar virus *corona* yang membuat proses wawancara dilakukan via telepon serta waktu untuk melakukan wawancara harus menyesuaikan dengan jadwal dari informan dan ada beberapa *bundo kanduang* yang memang sudah wafat dan belum mendapatkan pengganti.

1.5.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang akan diteliti berupa kelompok, individu, benda ataupun latar peristiwa sosial seperti suatu aktivitas individu sebagai objek dalam penelitian (Hamidi, 2005:75). Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial dan lembaga. Pada penelitian ini unit analisisnya adalah individu. Individu disini adalah tokoh perempuan Minangkabau yang mendapat julukan sebagai *bundo kanduang* di Nagari Bungo Tanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

1.5.7 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengolah data secara teratur agar peneliti menemukan hal-hal yang sesuai dengan persoalan dalam penelitian. Menurut (Afrizal, 2014:174) bahwa analisis data adalah proses

mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi disini diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan pemisahan data yang penting dan tidak penting dari data yang sudah dikumpulkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dari Miles dan Huberman.

Terdapat 3 tahapan dalam menganalisis data tersebut yaitu

1. Kodifikasi Data

Tahap ini dilakukan dengan cara memberikan kode-kode atau tanda dari hasil penelitian yang sudah didapatkan. Sebelum dilakukannya tahap ini dilaksanakan proses wawancara yang mana dari proses wawancara tersebut dapat memaparkan data-data atau informasi mengenai penelitian tentang partisipasi *bundo kanduang* dalam pembangunan nagari serta kendala dan cara mengatasinya. Setelah mendapatkan informasi tersebut, dilakukan proses pencatatan yang mana data yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan dari hal itu terdapat beberapa poin yang dikelompokkan yang bertujuan agar pembahasan mengenai penelitian tidak keluar jalur.

2. Tahap Penyajian

Pada tahap ini merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menyajikan data temuan berupa kategori-kategori atau penggolongan. Biasanya menggunakan *diagram* dan *matrik* yang berguna untuk menyajikan hasil penelitian. Dalam proses penyajian data ini menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif berupa narasi tau teks. Dalam hal ini setelah pengkodean data berdasarkan tujuan dari penelitian tentang partisipasi *bundo kanduang* dan kendala serta cara mengatasi terdapat 6 buah poin yang dibahas pada bab III.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dimana menarik kesimpulan dari temuan data dan mengecek kembali kesahihan. Menurut (Arizal, 2014:180) tahapan penarikan kesimpulan ini berasal dari temuan wawancara dan dokumen.

1.5.8 Lokasi Penelitian

lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian yang diartikan sebagai *setting* atau konteks dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian tempat penelitian itu tidak selalu berfokus kepada wilayah tetapi juga kepada organisasi atau lembaga dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi pada penelitian ini bertempat di Nagari Bungo Tanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

Pemilihan lokasi ini karena Nagari Bungo Tanjung merupakan nagari yang sudah melibatkan *bundo kanduang* dalam mengikuti proses pembangunan nagari, Nagari Bungo Tanjung memiliki *bundo kanduang* terbanyak dibandingkan dengan nagari lain yang berada di Kecamatan Batipuh dan penulis lebih memahami lokasi penelitian karena berasal dari Nagari tersebut sehingga mempermudah dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian.

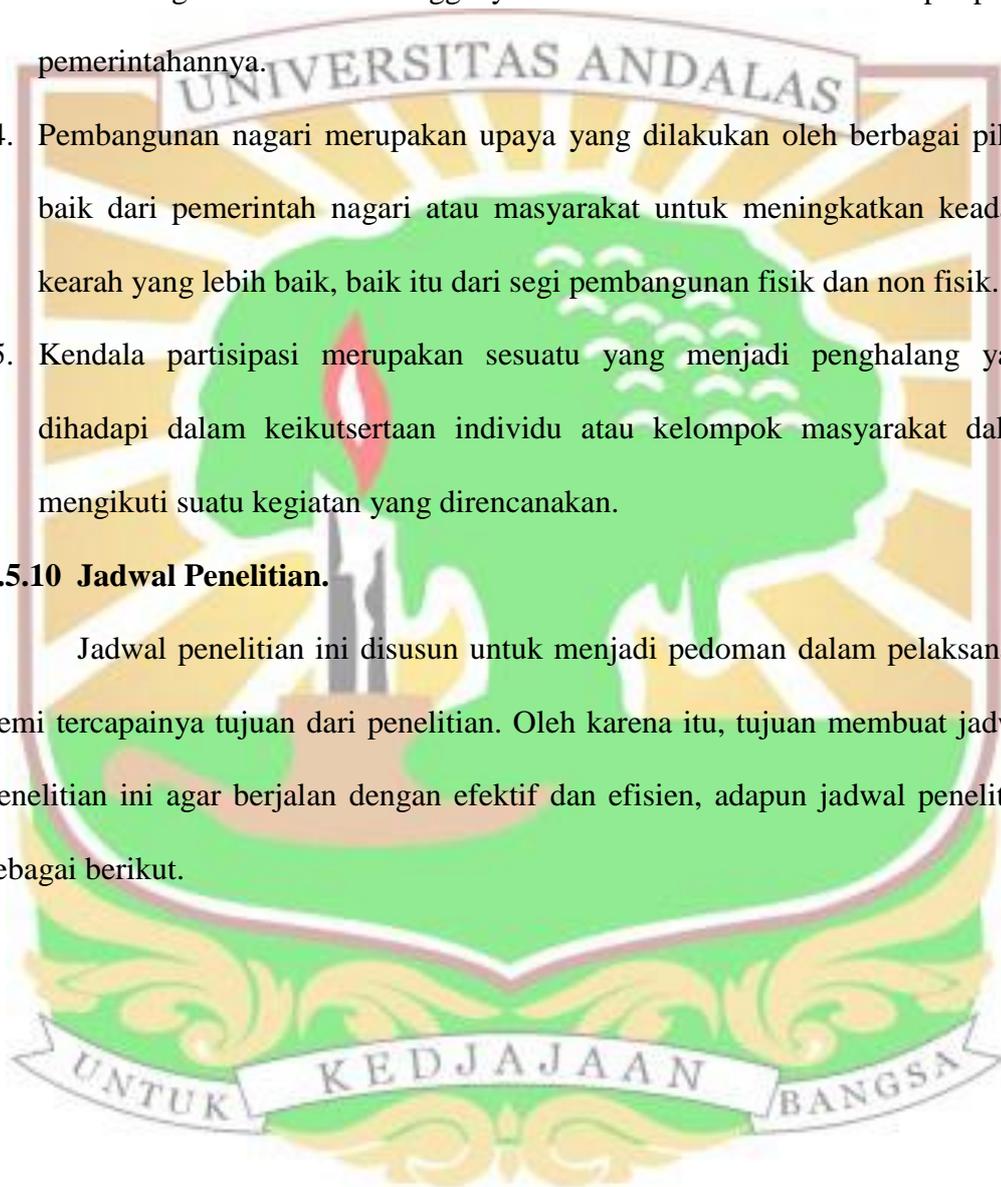
1.5.9 Definisi Operasional Konsep

1. Partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan.
2. *Bundo kanduang* merupakan tokoh perempuan di Minangkabau yang sudah berkeluarga yang memiliki peranan untuk mengayomi, memelihara adat serta menjaga nilai-nilai adat di dalam kaum.

3. Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam daerah Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari himpunan suku yang mempunyai wilayah tertentu dan batas-batasnya, mempunyai harta kekayaan, berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam memilih pimpinan pemerintahannya.
4. Pembangunan nagari merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah nagari atau masyarakat untuk meningkatkan keadaan kearah yang lebih baik, baik itu dari segi pembangunan fisik dan non fisik.
5. Kendala partisipasi merupakan sesuatu yang menjadi penghalang yang dihadapi dalam keikutsertaan individu atau kelompok masyarakat dalam mengikuti suatu kegiatan yang direncanakan.

1.5.10 Jadwal Penelitian.

Jadwal penelitian ini disusun untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan demi tercapainya tujuan dari penelitian. Oleh karena itu, tujuan membuat jadwal penelitian ini agar berjalan dengan efektif dan efisien, adapun jadwal penelitian sebagai berikut.



**Tabel 1.2
Jadwal Penelitian**

No	Nama kegiatan	2021							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agus
1.	Penelitian								
2	Analisis data								
3	Penulisan skripsi								
4	Ujian skripsi								

